

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini,, industri perbankan semakin erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Menurut Ismail (2013: 2). Peran bank sangat tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hampir seluruh sektor usaha, membutuhkan bank sebagai perantara dalam melakukan transaksi keuangan setiap harinya.

Fungsi bank salah satunya adalah *financial intermediary* atau sebagai perantara keuangan yang menjembatani nasabah yang surplus dana dengan nasabah yang membutuhkan dana melalui fasilitas penyaluran kredit yang diberikan oleh bank.

Menurut Malede (2014) kredit merupakan fungsi utama bank, hal ini terlihat pada sebagian besar bank, kredit merupakan sumber pendapatan utama dan aset terbesar yang dimiliki bank. Sejak akhir tahun 2019, dunia sedang dihadapkan pada masalah pandemi virus corona atau covid-19 yang tidak hanya berdampak pada kesehatan umat manusia, namun juga berdampak bagi seluruh sektor global tidak terkecuali sektor ekonomi di Indonesia. Pandemi covid-19 membuat industri perbankan Indonesia berada pada masa sulit, yang membuat kinerja industri perbankan di segmen kredit pun ikut tertekan. Ketidakpastian ekonomi akhirnya membuat masyarakat menahan diri untuk mengajukan kredit, sehingga pemasukan bank juga terancam turun. Sesuai data Bank Indonesia yang dirangkum dalam kontan.co.id edisi 2 Februari 2021 disebutkan bahwa penyaluran oleh kredit

perbankan per Desember 2020 terkontraksi sebesar 2,41% yoy (*year on year*).

Dalam bisnis perbankan, keberadaan modal sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan modal bank untuk menunjang kebutuhan mereka (Wangsawidjaja, 2012: 116). Dalam Lampiran 1 Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio CAR diperoleh dari hasil bagi antara total modal bank dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Gubernur BI Perry Warjiyo dalam interviewnya bersamakontan.co.id edisi 18 April 2020 mengungkapkan kondisi perbankan Indonesia masih cukup mumpuni dalam menghadapi perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh penyebaran virus covid-19. Hal tersebut terlihat dari CAR perbankan per Februari 2020 yang masih tergolong tinggi yaitu 22,27%. Menurut petinggi PT Bank BNI Tbk, Ryan Kiryanto dalam liputan6.com edisi 9 Juli 2020, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan sangat penting pada masa pandemi yang belum diketahui kapan berakhirnya. Karena dengan kecukupan modal yang besar, bank bisa lebih leluasa lagi dalam mendukung kegiatan operasionalnya yang salah satunya adalah penyaluran kredit. Putri dan Akmalia (2018) dalam penelitiannya menemukan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panuntun dan Sutrisno (2018), Mardiyanti dkk. (2018) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, serta Haryanto dan Widyarti (2017), yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank.

Salah satu kendala penyaluran kredit bank adalah adanya kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 adalah rasio antara jumlah total kredit bermasalah terhadap total penyaluran kredit. Perhitungan rasio NPL dalam laporan keuangan bank disajikan kedalam 2 jenis yaitu NPL *gross* dan NPL *net*, dimana NPL *gross* diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah yaitu seluruh kredit dengan status kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total penyaluran kredit, sedangkan NPL *net* diperoleh dengan hanya membandingkan kredit yang berstatus macet dengan total penyaluran kredit. Sehingga untuk mengukur kredit bermasalah yang perlu diperhatikan sebaiknya menggunakan hasil perhitungan NPL *gross*. Infobank edisi 6 November 2020 mencatat mayoritas industri perbankan mengalami kenaikan jumlah kredit bermasalah pada semester pertama tahun 2020. Hal ini disebabkan beberapa debitur sudah mengalami masalah pada *cash flow* sebelum pandemi Covid-19. Setelah pandemi terjadi, arus kas para debitur makin terganggu dan sebagian berubah menjadi kredit macet karena gagal direstrukturisasi. Dengan meningkatnya kredit bermasalah, membuat bank harus lebih berhati-hati dan selektif dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Akmalia (2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Berbeda dengan Haryanto dan Widyarti (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan Panuntun dan Sutrisno (2018) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dalam menyalurkan kredit, bank tetap harus memperhatikan likuiditasnya demi mempertahankan kesehatan bank. Salah satu upaya Bank Indonesia untuk menjaga likuiditas perbankan adalah dengan menetapkan Giro Wajib Minimum (GWM) yang merupakan alat untuk ekspansi atau menambah likuiditas bank apabila diturunkan. Giro Wajib Minimum (GWM) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 20/3/PBI/2018 adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Pada laporan keuangan perbankan, rasio GWM utama merupakan perbandingan antara saldo giro pada bank Indonesia dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). menurut Peraturan Bank Indonesia No. 20/3/PBI/2018 pasal 3, Perbankan di Indonesia harus memenuhi rasio GWM utama minimal 6,5% demi menjaga likuiditasnya. Bank-bank yang menghadapi tekanan likuiditas berupa simpanan wajib dalam bentuk Giro pada bank sentral akhirnya kehilangan kemampuan mereka untuk memberi kredit lebih banyak (Aisen dan Franken, 2010). Dalam catatan dari kompas.com edisi 17 April 2020, Bank Indonesia memberikan insentif GWM terhadap bank yang memberikan penyediaan dana untuk beberapa kegiatan ekonomi, seperti kreditekspor, kredit impor, dan kredit UMKM. Hal itu telah diatur dalam Peraturan BankIndonesia (PBI) No.22/4/PBI/2020 tentang insentif bagi bank yang memberikan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu guna mendukung penanganan dampak perekonomian akibat Wabah Virus Corona (PADG Insentif). Bhattarai (2016) dan Pradhana (2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Sebaliknya, Olusanya et al, (2012)

Dalam penelitiannya menemukan bahwa GWM berpengaruh positif terhadap kredit perbankan sedangkan Fitri (2017), Mardiyanti dkk. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Berdasarkan latar belakang yang diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ulang dengan objek bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. yang bertujuan untuk menguji signifikansi faktor-faktor yang mempengaruhi penyalurankredit bank di. Indonesia Dengan Judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) , *Non Performing Loan* (NPL), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Penyaluran Kredit Bank Bank yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan konsep dan fenomena yang diuraikan serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit bank ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit bank?
3. Bagaimanakah pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap penyaluran kreditbank ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit bank.
2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit bank.
3. Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap penyaluran kredit bank.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat 2 manfaat yang diharapkan oleh penulis, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah sumbangan hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis adalah sumbangan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan seperti perusahaan dan pemerintah terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model analisis mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit bank di Indonesia. adapun faktor-faktor tersebut seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, dapat menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di industri perbankan.
2. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai faktor keuangan yang

mempengaruhi penyaluran kredit di bank umum di Indonesia, khususnya mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Giro Wajib Minimum (GWM), serta pengaruhnya terhadap penyaluran kredit bank di Indonesia.

3. Bagi manajemen perbankan dapat memberikan informasi mengenai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum.